

Strategi Pengembangan Objek Wisata Masjid Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang

Liana Yuseli¹, Adelia Riva Elliza²

¹Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Article History

Submitted: 30 October 2022

Revised: 15 November 2022

Accepted: 20 December 2022

Available online: 30 December 2022

Correspondence

Liana Yuseli

Email: lianayuseli09@gmail.com

ABSTRACT

In the era of globalization, tourism is one of the most important sectors in economic development, especially the people's economy. The pattern of the Indonesian tourism order has shown a very significant change. It needs to be realized that the City Government in this case plays an important role in developing a tourist attraction and preserving cultural and historical heritage. In this case, what is meant is a strategy related to the development of the tourist object of the Pulau Penyengat Mosque in Tanjungpinang City so that it can maintain human values and shared heritage so that it can attract people to come to visit. The purpose of this research is to find out the strategy carried out by the tourism agency in tourism development, especially the Penyengat Island Mosque. The research method used in this research is descriptive qualitative. The results of this research indicate that the strategies implemented are still not optimal and the government and local community are not paying attention to the management of tourist objects. The conclusion in this study is that the planned work program has not been implemented properly and the limited human resources in managing tourism. Suggestions in this study are that the government, especially the tourism office, must re-evaluate the management and development of Tanjungpinang City tourism and increase cooperation in the tourism sector to increase the accessibility of Tanjungpinang City Tourism.

Keywords: *Strategy, Development, Tourism*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
© Inspire Kepri Publication, 2022



Pendahuluan

Pada era globalisasi pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonom, khususnya ekonomi masyarakat. Pola tatanan pariwisata Indonesia telah memperlihatkan sebuah perubahan yang sangat signifikan. Pembangunan objek pariwisata pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki daerah dalam mewujudkan kekayaan alam yang indah dan keanekaragaman flora dan fauna, tradisi dan seni budaya serta peninggalan sejarah. Menurut Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2009 tentang kepariwisataan digariskan bahwa pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha meningkatkan penerimaan devisa serta memperkenalkan alam kebudayaan bangsa Indonesia.

Dalam menghadapi perubahan global dan penguatan hak pribadi masyarakat untuk menikmati waktu luang dengan berwisata perlu dilakukan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada

keanekaragaman, keunikan dan kekhasan bangsa dengan tetap menampilkan kebhinekaan sebagai suatu yang hakiki dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai salah satu provinsi di Indonesia Tanjungpinang merupakan ibu kota dari Provinsi Kepulauan Riau. Kota ini terletak di Pulau Bintan dan beberapa pulau kecil seperti pulau Dompok dan Pulau Penyengat. Kota Tanjungpinang dahulunya adalah pusat pemerintahan kesultanan Riau – Lingga. Sebelum dimekarkan menjadi kota Otonom, Tanjungpinang adalah Ibu Kota Kabupaten Kepulauan Riau (sekarang Kabupaten Bintan). Kota ini juga awalnya adalah Ibu Kota Provinsi Riau meliputi Riau Daratan dan Kepulauan) sebelum kemudian dipindahkan ke Kota Pekanbaru (Bappeda Kota Tanjungpinang, 2019).

Seperti pulau penyengat yang merupakan sebuah pulau kecil di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, yang berjarak hanya berjarak 65 km dari Kota, dan pantai buatan yaitu Tepi Laut yang terletak di garis pantai pusat kota sebagai pamanis atau wajah kota. Tanjungpinang merupakan dataran rendah, kawasan rawa bakau, dan sebagian lain merupakan perbukitan, sehingga lahan kota sangat bervariasi dan berkontur. Pulau penyengat merupakan salah satu kawasan wisata di Kota Tanjungpinang yang dimana pulau ini dapat ditempuh dari pusat Kota Tanjungpinang dengan menggunakan perahu bermotor atau lebih dikenal pompong yang hanya memerlukan waktu tempuh kurang lebih 15 menit. Pulau ini memiliki luas sekitar 3,5km² ini berada di sebelah barat Kota Tanjungpinang. Pada pulau ini terdapat banyak peninggalan lama dengan wujud bangunan yang telah dijadikan sebagai situs cagar budaya diantaranya terdapat Masjid Raya Sultan Riau yang terbuat dari putih telur, makam-makam para raja, makam dari pahlawan nasional Raja Ali Haji, kompleks Istana Kantor dan yang terakhir yaitu benteng pertahanan di Bukit Kursi (Swastiwi, 2018).

Strategi secara umum bisa diartikan sebagai upaya individu atau kelompok untuk membuat skema guna mencapai target sasaran yang hendak dituju. Dengan kata lain, strategi adalah seni bagi individu ataupun kelompok untuk memanfaatkan, kemampuan dan sumber daya yang dimiliki guna untuk mencapai target sasaran melalui tata cara yang dianggap dapat efektif dan efisien untuk mencapai sasaran yang telah diharapkan. Chandler berpendapat bahwa strategi adalah sebuah alat dari perusahaan ataupun organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, untuk keperluan jangka panjang, dan juga digunakan untuk pemrioritasan alokasi sumber daya (Salusu, 2005). Pengembangan adalah proses yang menciptakan pertumbuhan, kemajuan, perubahan positif atau penambahan komponen fisik, ekonomi, lingkungan, sosial dan demografis. Tujuan pengembangan adalah peningkatan tingkat dan kualitas hidup penduduk, dan penciptaan atau perluasan pendapatan daerah setempat dan peluang kerja, tanpa merusak sumber daya lingkungan.

Perlu disadari pemerintah kota dalam hal ini sangat berperan penting dalam pengembangan suatu objek wisata dan melestarikan kebudayaan dan peninggalan sejarah. Dalam hal ini yang dimaksud adalah strategi terkait dengan pengembangan objek wisata Masjid Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang agar dapat menjaga nilai-nilai kemanusiaan serta warisan bersama sehingga dapat menarik masyarakat untuk datang berkunjung.

Kajian Teoritis

Strategi

Menurut Edward (1991), analisis strategi efektif mengandung tiga unsur penting yaitu

- Tujuan : Tujuan merupakan hasil yang ingin dicapai oleh suatu organisasi/instansi. Tujuan merupakan salah satu dimensi yang dapat menciptakan sebuah strategi yang berkaitan langsung dengan pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan dan guna mengetahui strategi yang akan dipakai.
- Kebijakan : Kebijakan merupakan suatu susunan keputusan yang digunakan untuk suatu tujuan yang ditetapkan untuk mengarah dalam menetapkan suatu strategi.

- Program : Program merupakan urutan tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Program dimaksud untuk mengatur segala tindakan-tindakan yang akan dilakukan sehingga strategi yang akan diterapkan dapat terlaksana dengan maksimal.

Pengembangan

Menurut Wu et al. (2021), terdapat beberapa komponen pengembangan pariwisata yaitu :

1. Atraksi wisata yang mencakup wisata alam, budaya, dan atraksi lainnya.
2. Akomodasi berupa hotel dan jenis fasilitas lainnya yang berhubungan dengan pelayanan terhadap wisatawan yang menginap
3. Fasilitas dan pelayanan pariwisata yang berhubungan dengan pelayanan terhadap wisatawan yang menginap
4. Fasilitas dan layanan transportasi yang mencakup transportasi darat, laut dan udara.
5. Infrastruktur lainnya yang terkait dengan pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata menjadi penting agar dapat menjaga kelestarian objek wisata, memperbaiki fasilitas-fasilitas yang disediakan. Apabila objek wisata dirawat dengan sedemikian rupa, fasilitas yang disediakan pada objek wisata yang ada dikembangkan dengan baik, maka tentu akan membuat para wisatawan akan lebih tertarik untuk berkunjung (Fadiya & Adianto, 2021; Pratiwi & Meiwanda, 2022). Menurut Yoeti (1996), keberhasilan pengembangan pariwisata ditentukan oleh tiga faktor yaitu :

- 1) Terdapatnya objek dan daya tarik wisata: Daya tarik wisata merupakan keindahan, keunikan, keanekaragaman kekayaan alam atau objek tertentu yang memiliki nilai lebih sehingga dapat menjadi sasaran dari wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata. Adapun yang menjadi daya tarik bagi wisatawan dalam berkunjung seperti pemandangan laut, danau, pantai, air terjun, keanekaragaman flora dan fauna, bangunan- bangunan yang didesain dengan menarik seperti rumah adat, taman bunga, peninggalan sejarah, budaya masyarakat dan lain sebagainya.
- 2) Adanya aksesibilitas: Aksesibilitas merupakan salah satu sarana yang penting dalam tumbuh kembangnya industri pariwisata karena dalam hal ini akan dapat memberikan kemudahan, kenyamanan bagi wisatawan. Pada dasarnya, wisatawan yang berkunjung pada suatu objek wisata tersebut tidak hanya menikmati keindahan alamnya saja. Tetapi, untuk meningkatkan kenyamanan maka aksesibilitas juga merupakan faktor penting karena berkaitan juga dengan mudah atau sulitnya akses yang ditempuh. Kemudahan akses yang ditempuh oleh wisatawan menjadi perlu untuk diperhatikan karena semakin mudahnya akses yang ditempuh pada suatu objek wisata, maka akan semakin menghemat biaya perjalanan, waktu dan tenaga.
- 3) Adanya fasilitas: Fasilitas wisata merupakan segala sesuatu kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan baik berupa sarana maupun prasarana wisata yang memiliki peran cukup penting dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan. Banyaknya kunjungan wisatawan pada suatu daerah didasari akan adanya fasilitas wisata terutama dalam upaya pemenuhan kebutuhan wisatawan itu sendiri seperti akomodasi, agen perjalanan wisata dan sebagainya.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan bagaimana strategi pengembangan objek wisata Masjid Pulau penyengat Kota Tanjungpinang. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki karakteristik, yang dimana datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak berubah symbol-simbol atau bilangan (Leavy, 2022). Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek atau bidang pada objeknya. Penelitian kualitatif dilakukan dalam keadaan atau situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya

bersifat kualitatif. penelitian yang berusaha untuk memberikan gambaran mengenai berbagai hal yang ada menjadi bahan penelitian dengan cara menggali, mendalami menemukan fakta-fakta dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk kemudian akan dipaparkan melalui penafsiran dan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif (Anggito & Setiawan, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Dalam rangka mengembangkan strategi pengembangan objek wisata masjid penyengat dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui potensi yang ada di pulau penyengat. Dalam perumusan konsep, strategi dan rencana pengembangan kepariwisataan Pulau Penyengat perlu didahului dengan identifikasi terhadap permasalahan, peluang dan tantangan yang akan dihadapi di masa mendatang maupun potensi yang ada saat ini (Putri & Adiarto, 2022). Hasil dari identifikasi ini akan dianalisis untuk pada masing-masing bidang yang terkait dengan pengembangan kepariwisataan pulau penyengat. Dilakukan analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunities dan Threats*) yang hasilnya akan menjadi bahan dalam penyusunan konsep, strategi dan rencana pengembangan pariwisata (Yoserizal & Yudiatmaja, 2010).

Strength/ kekuatan :

- a) Kondisi wisata masjid pulau penyengat merupakan potensi yang kuat bagi pengembangan kepariwisataan pulau penyengat.
- b) Letak pulau penyengat yang sangat strategis terletak antara perbatasan negara Malaysia dan Singapura.
- c) Dengan sejarah kebudayaan membuat turis mancanegara tertarik untuk mengunjungi pulau penyengat.
- d) Terdapat sarana dan prasarana yang menunjang infrastruktur.

Weakness/ kelemahan :

- a) Belum optimalnya jaringan kerja sama antara pemerintah daerah dengan swasta dalam pengembangan penanaman modal
- b) Terbatasnya akses terhadap informasi mengenai potensi daerah sebagai bahan pertimbangan investor untuk penanaman modal.
- c) Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pemeliharaan citra wisata.
- d) Kurangnya keterampilan dalam pemasaran wisata pulau penyengat.
- e) Belum profesional dalam meningkatkan SDM di bidang pariwisata dalam mengelola pulau penyengat.

Opportunities / peluang :

- a) Adanya program dan komitmen pemerintah kota untuk mengembangkan kepariwisataan.
- b) Sudah adanya paket kunjungan utama wisatawan ke masjid pulau penyengat.
- c) Kondisi infrastruktur dan sarana prasarana yang telah ada merupakan modal dasar dalam pengembangan selanjutnya. Kawasan masjid pulau penyengat sebagai objek wisata budaya yang bisa menarik wisatawan mancanegara.
- d) Pengembangan tata ruang pada kawasan wisata yang ada akan dapat membuka peluang bagi perkembangan.
- e) Kerjasama antara pemerintah swasta dan masyarakat dalam mengelola aset wisata.
- f) Meningkatkan rasa rekreasi terhadap masyarakat untuk mengembangkan kepariwisataan di pulau penyengat.
- g) Adanya dorongan pemerintah pusat dan provinsi kepada daerah dengan memberikan insentif fisik dan non fisik.

Threats/ ancaman :

- a) Sering adanya konflik kepentingan pribadi atau golongan pada pengembangan potensi wisata di pulau penyengat.
- b) Timbulnya persaingan tidak sehat antara pelaku usaha dibidang pariwisata.
- c) Kurangnya kerjasama antar sub-sub kawasan wisata dalam membentuk satu jaringan kerjasama untuk pengembangan wisata pulau penyengat.
- d) Perubahan tata guna lahan yang tidak terkendali dan pencemaran lingkungan dari pemanfaatan sumber daya lama.

Kesimpulan

Dengan melihat pada perkembangan kondisi dan fenomena berbagai aspek maka pengembangan kepariwisataan masjid pulau penyengat dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Pengelolaan objek wisata dan daya tarik wisata
Pengelolaan suatu objek dan daya tarik wisata di masjid pulau penyengat harus mencakup empat aspek penting yang harus dikembangkan dan dikelola. Keempat aspek tersebut adalah destinasi, pemasaran, pasar, dan perjalanan. Pada dasarnya bagi pengelolaan pariwisata masjid pulau penyengat, keempat aspek harus direncanakan bersama stakeholder terkait untuk menentukan strategi dan program pengelolaan masing-masing aspek.
2. Pengelolaan atraksi hiburan bagi wisatawan
Untuk dapat mengelola dengan baik suatu destinasi, maka pengelolaan pariwisata masjid pulau penyengat diarahkan juga kepada pengelolaan atraksi hiburan yang dapat menarik perhatian dari wisatawan yang datang berkunjung. Seluruh komponen yang ada di di daerah tersebut dapat menjadi atraksi, masjid pulau penyengat sendiri sebenarnya telah terdapat beberapa atraksi dari kekayaan alam (*natural attraction*) dan sebagai atraksi buatan (*man made attraction*). Atraksi buatan ini daya tariknya sengaja dibuat untuk memenuhi keinginan wisatawan.
3. Pengelolaan fasilitas yang lebih komprehensif
Di dalam pengelolaan fasilitas pengelola pariwisata pulau penyengat mengutamakan pelayanan. Dalam pelayanan fasilitas hal penting yang juga harus diperhatikan dengan baik adalah adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang baku dan tidak berubah serta benar telah melembaga dalam diri masyarakat setempat yang menyediakan jasa pariwisata. SOP dibuat secara bersama dan secara kolektif untuk semua titik-titik atau destinasi wisata yang dilalui oleh wisatawan, bisa dimulai dari titik datangnya wisatawan sampai ke titik kepulangan wisatawan harus memiliki detail SOP yang jelas dalam setiap pelaksanaannya.

How to cite:

Yuseli, L. & Elliza, A. R. (2022). Strategi Pengembangan Objek Wisata Masjid Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang. *Policy and Social Review*, 2(2), pp. 44-49.

Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak Publisher.
- Bappeda Kota Tanjungpinang. (2019) *Penelitian sejarah dan pengembangan pulau penyengat sebagai destinasi unggulan kota Tanjungpinang*.
- Edward, I. (1991). *Tourism planning an integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.

- Fadiya, H., & Adianto, A. (2021). The Strategy for Developing Village Tourism: A Case Study of Kampung Patin, Kampar Regency, Riau. *Policy and Social Review*, 1(2), 52-59.
- Leavy, P. (2022). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. Guilford Publications.
- Pratiwi, A. L., & Meiwanda, G. (2022). Manajemen Badan Usaha Milik Desa di Indonesia: Studi Kasus di Riau. *Policy and Social Review*, 2(1), 11-15.
- Putri, W., & Adianto, A. (2022). Analisis Strategi Bisnis Badan Usaha Milik Desa: Studi Kasus Kuantan Singingi, Riau. *Policy and Social Review*, 2(1), 23-32.
- Salusu, J. (2005). *Pengambilan keputusan stratejik*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Swastiwi, A. W. (2018). *Sejarah dan cagar budaya di Kota Tanjungpinang*. Dinas Kebudayaan Dan pariwisata Kota Tanjungpinang.
- Wu, J. S., Barbrook-Johnson, P., & Font, X. (2021). Participatory complexity in tourism policy: Understanding sustainability programmes with participatory systems mapping. *Annals of Tourism Research*, 90, 103269.
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar ilmu pariwisata*. PT. Angkasa.
- Yoserizal, Y., & Yudiantmaja, W. E. (2010). Strategi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam mengembangkan e-government sebagai upaya peningkatan kualitas pelayanan publik. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 10(01), 89-100.
- Yudiantmaja, W. E. (2021). Public-private partnerships. In S. Wibawa, S. Rosyadi, & Z. Zulmasyhur (Eds.), *Pengantar manajemen publik* (pp. 405–418). Khalifah Mediatama.